

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri, karena kelemahan – kelemahan fisiknya dan karena harus belajar berbagai unsur budaya dari orang lain. Di samping karena naluri untuk senantiasa hidup bersama. Apabila antar anggotanya terdapat hubungan yang mengikat, mereka tetap sebagai suatu kelompok. Kelompok manusia mungkin sekedar agregasi atau kategori, bukan kelompok sosial. Di dalam suatu kelompok sosial terjadi interaksi sebagai aktualisasi hubungan antar anggotanya, yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol.

Manusia hidup dalam berbagai ragam kelompok sosial yang dapat dibedakan menurut karakteristik tertentu. Berdasarkan kedekatan atau keintiman hubungan dan sifat interaksi antar anggotanya dapat dibedakan kelompok primer yang mempunyai personal atau emosional yang intim dan kelompok yang mempunyai hubungan formal dan rasional. Berdasarkan tingkat ketradisionalitas atau modernitas budayanya dapat dibedakan antara paguyuban (*gemeinschaft*) yang tradisional dengan ciri-ciri seperti kelompok primer dan patembayan (*gesellschaft*) yang modern dengan ciri-ciri seperti kelompok sekunder. Berdasarkan banyaknya kelompok dapat dibedakan masyarakat (*society*) yang mencakup semua orang di suatu negara (bangsa), suatu kota besar, atau wilayah yang luas, dan komunitas (*community*) yang merupakan masyarakat kecil dengan ciri-ciri seperti kelompok primer di suatu wilayah atau di daerah tertentu. Di dalam suatu masyarakat besar (bangsa) seringkali terdapat sejumlah komunitas.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan

masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Di dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabuh serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya.

Aktifitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut di atas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia.

Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan. Masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya. Usaha untuk mengembangkan

kebudayaan nasional yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah mengembangkan adat-istiadat yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah pada proses pelaksanaan.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Berbicara tentang adat istiadat tidak lepas peran dari Hulango (*Bidan Kampung*), karena Hulango erat kaitannya dengan adat istiadat. Keberadaannya tidak hanya menjadi pelaksana adat dan mengembangkan budaya dengan corak kesukuan. Tetapi dalam banyak hal, tidak terkecuali terkait dinamisnya sebuah pemerintahan, relasi sosial antar masyarakat. Di setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Peran Hulango yang dibutuhkan dalam proses adat istiadat yang ada di daerah Gorontalo dapat diartikan sebagai penguat lahirnya kesadaran masyarakat akan budayanya di tingkat lokal tidak dipandang oleh pemerintah daerah maupun kabupaten. Peran yang begitu berat harus dipertanggungjawabkan oleh Hulango akan tetapi tidak ada perhatian walau hanya sekedar memberikan imbalan materi yang sesuai dengan peran mereka.

Hulango memiliki peran dalam berbagai upacara / prosesi ritual adat / tradisi Gorontalo. Antara lain sebagai berikut :

- 1. Molonthalo (raba perut)**
- 2. Mopotutu (melahirkan)**
- 3. Molobungo Yiliyala (mengubur plasenta)**

4. **Mobangu, Mokama, Mongunte. (membacakan azan, qamat, memberikan nama.)**
5. **Momuli'a'o (mengelap bayi)**
6. **Mopoto'opu (merangkul bayi)**
7. **Mopongo'abu (memperlihatkan yang bersih)**
8. **Molungelo (menaikan bayi pada buaian)**
9. **Mongakiki (aqiqah)**
10. **Mohuntingo (gunting rambut)**
11. **Mopolihu lo Limu / Mongubingo (mandi lemon)**
12. **Moluna (mengkhitan bagi anak laki-laki)**
13. **Mome'ati (membe'at bagi anak perempuan)**
14. **Tahap Motolobalango (menghubungkan antara kedua keluarga tapi masih terbatas)**
15. **Tahap Monga'ata Dalalo (meratakan jalan)**
16. **Tahap Owema Bulenditi (persiapan pengantin perempuan)**
17. **Tahap Tile (keluarga laki-laki melihat pengantin perempuan)**
18. **Tahap Mopotilanthahu (Mempertunangkan)**
19. **Tahap Mohataamu Quru'ani (hatam qur'an)**
20. **Tahap Mopotuluhu (menidurkan)**
21. **Tahap Modelo (membawa)**
22. **Hileyiya (pemindahan)**
23. **Mopotimu'alo (Memandikan Bagi Keluarga Yang Kedukaan)**

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hulango memiliki peran bagi masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo yang sangat menghormati pemimpin (ta'uwa) dan orang-orang tua, hal ini didasarkan kepada kepercayaan tradisional dan budaya mereka. Masyarakat Gorontalo sangat menghargai tradisi-tradisi leluhur yang tetap dipelihara dan dilestarikan. Sehingga nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur menjadi patokan dan tolok ukur dalam perlu meminta dan mengatur kepada kesejahteraan hidup dan kehidupan masyarakat.

Budaya kita telah mengatur bahkan menetapkan nilai-nilai adat, mulai dari kehamilan anak pertama sampai meninggal, pelaksanaan syare'at-syare'at Islam yang menjadi sendi adat istiadat seperti pemberian nama (unte), aqiqah / gunting rambut, khitanan dan lain-lain. Semua itu, menurut hemat penulis masih relevan dengan peradaban dan pembangunan daerah Gorontalo. Budaya inilah yang perlu kita pertahankan.

Dari latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang **“HULANGO” (SUATU PENELITIAN DI KOTA GORONTALO)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Hulango ?
2. Bagaimanakah peran Hulango dalam upacara adat dan tradisi Gorontalo di kota Gorontalo ?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Hulango ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dari Hulango tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran dari Hulango dalam upacara adat dan tradisi Gorontalo di kota Gorontalo.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap Hulango.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Hulango, sehingga bisa memberikan informasi kepada masyarakat pendatang tentang betapa pentingnya peran Hulango bagi masyarakat di kota Gorontalo.
2. Secara keseluruhan hasil penulisan ini dapat dipakai sebagai tambahan kajian bagi mahasiswa dan segenap komponen masyarakat dalam

menelaah dan mengkaji sejauh mana peran Hulango pada masyarakat di kota Gorontalo.